

## THE SEMIOTICS ANALYSIS ON INDONESIAN JOURNALISTIC WORKS TIN MINERS TARGET THE OCEAN AS RESERVES DWINDLE ON LAND BY REUTERS

M. Robby Sahputra<sup>1</sup>, Syaifuddin<sup>2</sup><sup>#</sup>Departement of Communication, Faculty of Communication Science, Universitas Mercu Buana<sup>1</sup>[robbyputrasalim@gmail.com](mailto:robbyputrasalim@gmail.com)<sup>2</sup>[syaifuddin113@gmail.com](mailto:syaifuddin113@gmail.com)

**Abstract :** *Photos have always been the most important element in newspapers. A photo is better able to explain about an event. So that photos cannot be separated from newspapers as a complement to news. Journalistic photos displayed in the mass media, especially in newspapers, are interesting to observe. The popularity of Bangka Belitung tin has become an international concern, Reuters, an international media, reported on the exploitation of tin accompanied by journalistic photographs. The purpose of this study is to analyze how important photojournalism published by Reuters media is for environmental figures in preserving the environment when viewed from a semiotic perspective through the four elements of photojournalism, namely the element of news value (news value), the element of news originality, the element of photo captions, and elements of factual nature, informative, relevant, and using appropriate shooting in the photojournalistic work "Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land" by Willy Kurniawan which was published in Reuters media. The theory that supports this research is agenda setting, symbol and semiotics of Roland Barthes.*

**Keywords:** *Setting Agenda, Symbols, Online Media, Semiotics, Roland Barthes*

## I. INTRODUCTION

Perkembangan dunia informasi semakin cepat dan tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti komputer, televisi, radio, telepon genggam, kamera video maupun foto, serta berbagai peralatan cetak yang mendukung perkembangan dunia komunikasi terus berkembang lebih dinamis dan efisien yang membuat sebuah informasi kini dapat melintas tanpa batas dan waktu. Dengan semakin maju dan berkembangnya berbagai teknologi komunikasi tersebut maka hal ini juga mempengaruhi cara berfikir manusia untuk bagaimana bisa memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut.

Berbicara mengenai foto dan berita tidak dapat dipisahkan dalam dunia jurnalistik. Foto selalu menjadi unsur terpenting dalam surat kabar. Sebuah foto lebih mampu menjelaskan tentang suatu kejadian. Sehingga foto tidak dapat dipisahkan dari surat kabar sebagai pelengkap berita. Foto jurnalistik yang ditampilkan di media massa, khususnya pada surat kabar, menarik untuk dicermati. Salah satunya adalah cara menampilkan atau mengemas pesan tertentu tersebut beragam, mulai dari menggunakan tanda-tanda yang banyak terdapat di sekeliling masyarakat, memperhatikan yang terjadi, sampai menyajikan fenomena kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat yang dapat menjadikan pembaca merasa simpati, terharu, terkejut, dan sebagainya. Fotografi juga bisa dijadikan sebagai alat untuk memberikan persepsi kepada masyarakat tentang suatu hal, misalkan saja masalah lingkungan di masyarakat.

Sebuah foto dalam kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat, menggunakan bahasa simbol dalam prakteknya. Masyarakat dapat menilai suatu kejadian atau fenomena sosial melalui mata sang fotografer. Media massa memiliki kemampuan untuk memberitahukan kepada masyarakat atau khalayak tentang isu- isu tertentu yang dianggap penting dan kemudian khalayak tidak hanya mempelajari dan memahami isu-isu pemberitaan tapi juga seberapa penting artisuatu isu atau topik berdasarkan cara media massa memberikan penekanan terhadap isu tersebut.

Salah satu produk dari kegiatan jurnalistik adalah foto berita atau yang lebih dikenal dengan foto jurnalistik. Foto jurnalistik pertama kali hadir di New York, Amerika Serikat. Tepatnya pada Senin, 16 April 1877 dalam sebuah surat kabar bernama *The Daily Graphic* menampilkan foto kebakaran hotel dan salon pada headline-nya. Sebelumnya surat kabar di negeri Paman Sam, Belanda saat itu masih mengandalkan sketsa untuk menguatkan pemberitaan. Istilah foto jurnalistik pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Clifton Edom pada tahun 1976 lewat bukunya yang berjudul "Photo Journalism, Principles and Practices". Di Tanah Air, fotografi dibawa masuk pada tahun 1841 oleh Juriaan Munich, seorang utusan kementerian kolonial lewat jalan laut di Batavia. Kemudian

dikenal nama Kassian Cephas, seorang warga pribumi yang merupakan anak angkat dari pasangan warga negara Belanda dengan foto pertamanya yang diidentifikasi dibuat pada tahun 1875.

Foto jurnalistik Indonesia tidak bisa lepas dari sejarah, diwakili dengan kantor berita Domei, surat kabar Asia Raya, dan agensi foto *Indonesia Press Photo Service* (IPPHOS). Berbeda dengan Kassian Cephas, di Indonesia ada juga jurnalis foto H. M. Neeb dengan karyanya yang fenomenal pada kurun waktu tahun 1904 tentang perang Aceh. Salah satu foto Neeb yang menggugah dan menjadi bukti sejarah yakni foto yang memperlihatkan barisan tentara kolonial berdiri di atas benteng bambu dengan mayat-mayat yang bergeletak di tanah. Tanpa kehadiran Neeb dan karyanya yang fenomenal, bisa saja tidak ada kesaksian perang Aceh. (Taufan Wijaya, 2011).

Sebagai alat komunikasi, foto jurnalistik sangat berhubungan erat dengan transformasi informasi yang diramu dengan kejadian, kepekaan, kecekatan, dan intelektualitas sehingga hasil akhirnya merupakan sebuah karya yang komunikatif. Sebagaimana juga dengan berita tulis, foto jurnalistik sebagai berita foto dalam mengungkapkan berita yang sesungguhnya juga memiliki sifat yang sama besar perannya. Keduanya harus memuat unsur-unsur apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), dan mengapa (*why*). Perbedaannya, adalah dalam bentuk gambar/visual. Kelebihannya dalam foto berita adalah dalam menyampaikan unsur bagaimana (*how*) kejadian tersebut berlangsung. Dalam sebuah foto, sebuah peristiwa mampu dijawab dan diuraikan dengan lebih baik daripada tulisan. Seringkali, tanpa teks foto, sebuah foto jurnalistik menjadi tidak berguna sama sekali. Seseorang yang menghasilkan karya foto jurnalistik tersebut disebut sebagai jurnalis foto atau pewarta foto atau fotografer.

Berita tulis dan berita foto punya pijakan masing-masing dan bisa saling melengkapi. Berita tulis memberikan deskripsi verbal, sementara foto memberikan deskripsi visual. Sebagai gambaran, untuk menceritakan besarnya pengangguran dalam bentuk angka-angka, jelas berita tulis lebih tepat untuk dipakai. Tetapi untuk memberitakan seperti apa indahnya sebuah tempat atau secantik apa wajah seorang bintang sinetron, jelas foto lebih bisa “berbicara” daripada tulisan. Istilah foto jurnalistik baru dikenal pada 1940-an.

Berbicara mengenai fotografi dan profesi kejournalisan tak terlepas dari media massa yang menyajikan foto tersebut. Tanpa adanya media, foto yang dihasilkan oleh seorang jurnalis belum dapat dikatakan sebagai foto jurnalistik. Media massa memiliki peranan penting dalam penyampaian semua informasi dan pemberitaan, baik dalam ilmu pengetahuan, sosial, politik, ekonomi maupun dalam bidang teknologi. Selain itu, media massa juga mampu berfungsi sebagai wahana pengembangan kebudayaan, seni, serta pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma. Bagi masyarakat, media massa juga berperan dalam membentuk persepsi dalam menginterpretasikan informasi yang diterimanya. Media massa menjadi dominan bagi masyarakat untuk memperoleh gambaran citra realitas sosial yang menguntungkan nilai-nilai serta penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Berkembangnya media yang ada di Bangka Belitung dan perbedaan segmentasi pasar tidak hanya diisi oleh sejumlah media lokal, namun juga media internasional seperti Reuters. Reuters sebagai salah satu media yang menguasai arus informasi dunia dengan produksi berita lebih dari tiga juta per harinya, telah mengintegrasikan pemberitaannya secara online. Reuters mengembangkan sebuah portal berita online yang dapat diakses secara bebas melalui alamat <http://www.reuters.com>.

Kemampuan seseorang dalam membawa tanda dalam sebuah foto jurnalis dan menjadi bagian dari perdebatan yang muncul dan menjadi fenomena bagi masyarakat yang melihat dan mengkritisi hasil foto tersebut merupakan sebuah langkah besar untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mampu menganalisa dan memahami tanda dan petanda terhadap wacana foto jurnalistik Willy Kurniawan.

Dengan melihat hal tersebut, penulis menetapkan lima tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menganalisis makna unsur nilai berita (*news value*) tentang representasi bencana dalam karya foto jurnalistik “*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*” oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters jika dianalisis dari perspektif semiotika.
2. Menganalisis makna unsur orisinalitas berita tentang representasi bencana dalam karya foto jurnalistik “*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*” oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters jika dianalisis dari perspektif semiotika.
3. Menganalisis makna unsur *photo caption* yang singkat, padat, dan jelas tentang representasi bencana dalam karya foto jurnalistik “*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*” oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters jika dianalisis dari perspektif semiotika.
4. menganalisis makna unsur sifat faktual, informatif, relevan, serta menggunakan pengambilan gambar yang tepat tentang representasi bencana dalam karya foto jurnalistik “*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*” oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters jika dianalisis dari perspektif semiotika.

5. Menganalisis seberapa penting foto jurnalistik bagi tokoh lingkungan media Reuters dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup jika dilihat dari perspektif semiotika melalui empat unsur berita foto jurnalistik yakni unsur nilai berita (*news value*), unsur orisinalitas berita, unsur photo caption, dan unsur sifat faktual, informatif, relevan, serta menggunakan pengambilan gambar yang tepat dalam karya foto jurnalistik “Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land” oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters.

## II. LITERATURE REVIEW

### A. Teori Agenda Setting

Teori Agenda Setting telah memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana media mempengaruhi khalayak. Dalam beberapa tahun terakhir, agenda setting telah memegang bahwa agenda-item media dianggap penting-identik dengan agenda publik, atau apa yang dianggap khalayak penting. Agenda setting memiliki fungsi bagi media massa yakni bagaimana media massa memilih dan menekankan pada isu-isu tertentu karena isu-isu itu akan dianggap penting oleh khalayak.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa media mempunyai kemampuan mentransfer isu untuk memengaruhi agenda publik. Khalayak akan menganggap isu itu penting karena media menganggap isu itu penting juga (Kriyantono, 2006: 224). Jadi, disini media memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan informasi serta memberikan efek mengenai informasi tersebut pada khalayak. Media massa disini memiliki kemampuan untuk mengarahkan perhatian khalayak pada informasi yang disajikan (Kriyantono, 2006: 224).

Kegiatan agenda-setting media dikonsepsi sebagai fungsi yang berguna, memuaskan kebutuhan khalayak. Menurut Shaw (1977:231) teori agenda setting, menjelaskan bahwa publik akan mengabaikan atau memperhatikan suatu isu secara sadar maupun tidak sadar dengan adanya surat kabar atau media lainnya. Publik cenderung menggunakan kognisi untuk memahami apa yang media sertakan atau tidak dalam suatu isu.

### B. Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu.

Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian – Parsonian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.

### C. Analisis Semiotika Roland Barthes

Salah satu tokoh ilmuwan yang mengkaji tentang simbol adalah Roland Barthes. Barthes adalah pengikut Saussurean yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*), dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (2006:53).

Menurut Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Roland barthes menjabarkan bahwa foto itu memuat tanda yang berupa pesan tertunjukkan/denotatif dan pesan terartikan/konotatif.

Barthes menyempurnakan teori semiotik Saussure yang hanya berhenti pada pemaknaan penanda dan petanda saja (denotasi). Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*two way of signification*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

Barthes secara khusus membahas semiotika dalam fotografi. Inti dari pemikirannya adalah Barthes membagi signifikasi dalam karya fotografi pada dua tingkatan. Tingkatan pertama (*First order signification*) adalah tahap denotasi, yaitu relasi antara penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Selanjutnya signifikasi tingkat kedua (*second order signification*) adalah konotasi, yakni pemaknaan lain yang muncul dari tanda hasil signifikasi pada tingkatan pertama.

Di hadapan sebuah foto, suatu denotasi akan memberikan kepunahan analogis sehingga sebuah deskripsi secara harafiah tak mungkin. Sebuah penggambaran tentang foto itu haruslah menggabungkan pesan tertunjukkan itu ke suatu saluran atau pesan tataran kedua yang diambil dari kode, yang terhubungkan kepada suatu analogi fotografis, artinya sebuah konotasi: menggambarkan berarti mengubah struktur, memahami sesuatu yang berbeda dari apa yang ditunjukkan. Dengan kata lain, status murni denotative, atau objektivitasnya, berpeluang menjadi mistis. Dalam kenyataan actual, besar kemungkinan-ini yang harus dibuktikan-bahwa pesan fotografis pun terkonotasi.

Barthes menjelaskan untuk memaknai konotasi yang terkandung dalam sebuah foto, harus melewati prosedur-prosedur sebagai berikut, diantaranya:

- a. *Trick effect*, artinya memanipulasi gambar sampai tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud pembuat berita.
- b. *Pose*, ialah gaya, posisi, ekspresi dan sikap objek foto. Dalam mengambil foto berita, seorang wartawan foto akan memilih objek yang sedang diambil.
- c. *Object*, objek ini ibarat perbendaharaan kata yang siap dimasukkan ke dalam sebuah kalimat. Objek ini merupakan *point of interest* (POI) pada sebuah gambar/foto.
- d. *Photogenia*, adalah teknik pemotretan dalam pengambilan gambar. Misalnya: *lighting* (pencahayaan), *exposure* (ketajaman foto), *blurring* (keburaman), *Panning* (efek kecepatan), *moving* (efek gerak), *freeze* (efek beku), *angle* (sudut pandang pengambilan objek), dan sebagainya.
- e. *Aestheticism*, yaitu format gambar atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan dan dapat menimbulkan makna konotasi.
- f. *Syntax*, yaitu rangkaian cerita dari isi foto/gambar yang biasanya berada pada *caption* (keterangan foto) dalam foto berita dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi. Adapun fungsi *caption* itu sendiri selain untuk membatasi pokok pikiran pesan yang ingin disampaikan, juga berfungsi supaya maksud dari pesan itu cepat tersampaikan.

#### D. Politik Bahasa (*Priming*) dalam Berita

Konsep *priming* berawal dari penelitian Berkowitz & Rogers ditahun 1986. Konsep *priming* membahas tentang “short-term media effect” atau efek-efek jangka pendek yang timbul dalam pikiran dan perilaku seseorang setelah mengkonsumsi media.

*Priming* mengacu pada efek dari beberapa stimulus atau kejadian sebelumnya mengenai bagaimana kita bereaksi terhadap kejadian atau orang berikutnya (Roskos-Ewoldsen, Roskos-Ewoldsen, & Carpentier, 2009 di dalam Nabi & Oliver, 2009 : 178). *Priming* bukanlah teori atau penjelasan, namun merupakan prosedur yang digunakan untuk memahami bagaimana informasi diwakili dan diambil dari memori. Beberapa teori memori, seperti model memori jaringan (Roskos-Ewoldsen, 1997 didalam Nabi & Oliver, 2009:178), mengasumsikan bahwa informasi disimpan dalam memori dalam bentuk titik simpul dan setiap simpul mewakili konsep unik (mis., "Manusia").

*Priming* yang lebih kuat akan menghasilkan tingkat aktivasi yang lebih tinggi pada item target, yang akan memakan waktu lebih lama untuk menghilang daripada item target yang tingkat aktivasinya lebih rendah karena *priming* yang lebih rendah (Higgins et al., 1985 didalam Nabi & Oliver, 2009: 179). Ketiga, seperti yang disebutkan sebelumnya, *priming* cenderung memiliki efek lebih kuat pada situasi yang ambigu (Otten & Stapel, 2007 didalam Nabi & Oliver, 2009 :179).

Studi Graham dan Hudley (1994) di atas memperlihatkan bahwa penilaian dan intensi dari dorongan ambigu setelah dipriming dengan kalimat terkait. Efek *priming* dapat diukur melalui tiga cara. Pertama, *priming* dapat dipelajari dengan melihat efek dari operasionalisasi yang berbeda dari *priming* pada penilaian orang terhadap kejadian ambigu. Contohnya pada penelitian Graham dan Hudley (1994) didalam Nabi & Oliver, 2009 :180), efek *priming* diukur hanya dengan membandingkan rating intensionalitas oleh kedua kelompok yang diteliti. Kedua, kita dapat mengukur efek *priming* melalui tingkah laku. Misal kita melihat peningkatan tindakan agresif pada kelompok yang menonton program yang berisi kekerasan, dan yang tidak menontonnya.

Ketiga, menggunakan teknologi yang dapat mengukur respon secara langsung dengan akurasi milidetik (Misal, waktu reaksi). Teori tentang *priming* dibangun atas dasar asumsi bahwa orang tidak mengelaborasi pengetahuan tentang persoalan politik dan tidak mempertimbangkan segala sesuatu yang diketahuinya ketika membuat keputusan politik. Yang paling diperhatikan adalah apa yang paling cepat melintas di dalam pikirannya. Dengan memberikan perhatian pada aspek tertentu dari politik, media akan membantu untuk menentukan penilaian

politik, termasuk evaluasi terhadap tokoh politik. Penelitian media yang melibatkan priming mengungkapkan tiga ranah utama studi: kekerasan media, keputusan politik, dan stereotip.

Fiske dan Taylor (1991) menjabarkan bahwa priming menggambarkan efek dari konten untuk memunculkan ide – ide baru yang memang sengaja ditonjolkan untuk membangun perspektif. Priming memengaruhi perhatian yang secara langsung maupun tidak dapat mengabaikan masalah lain. Priming juga membuat individu atau masyarakat akhirnya mempertimbangkan penilaiannya terhadap sesuatu yang ditunjukkan oleh media hingga akhirnya membentuk opini publik (Mueller, 1994).

Pada akhirnya, priming dinilai berhasil ketika efek ini mempengaruhi suatu kepentingan dengan pertimbangan tertentu. Dalam priming, terdapat model aksesibilitas yang menjabarkan bahwa proses priming ini sebagiannya merupakan proses yang sifatnya konstruktif terhadap opini publik (Tourangeau, et al., 1988).

### III. METHOD

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan paradigma penelitian kualitatif yang menurut Moleong (2012, hlm. 50-51), merupakan paradigma konstruktivisme. Paradigma penelitian kualitatif biasanya dikaitkan dengan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis, komparatif, menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh dapat melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika pendekatan Roland Barthes. Sedangkan untuk pengambilan sampel foto dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling berupa *purposive sampling*. Ted Palys dalam buku *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods* dari Lisa M. Given (2008) menyebut *purposive sampling* berkaitan dengan pilihan strategi terkait dengan siapa, di mana, dan bagaimana peneliti melakukan penelitian sehingga pemilihan sampel berkaitan dengan tujuan penelitian (Palys, 2008). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana penambangan Timah dilakukan di Bangka Belitung.

### IV. RESULT AND DISCUSSION

Alasan peneliti menganalisis lima foto berdasarkan pada aspek kriteria meliputi kerusakan lingkungan, penyebab kerusakan lingkungan, dampak sosial ekonomi, perubahan karakteristik masyarakat pesisir, penerapan keselamatan kerja dan standar pertambangan yang baik (*good mining practices*).



**Gambar 1. Analisis Foto Jurnalistik penerapan peta tanda Roland Barthes**

Berdasar hasil penelitian di atas dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penulis dapat menganalisa dan menjawab tujuan masalah dari foto jurnalistik “*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*” karya Willy Kurniawan yang dipublikasi Reuters pada Mei 2021.

Pertama, unsur nilai berita dari foto jurnalistik “*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*” oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters memiliki nilai berita karena isinya sudah memiliki kelayakan untuk disebut sebagai berita. Layak dan tidaknya suatu berita itu tergantung dengan memiliki



kriteria umum nilai berita, karena itu nilai kriteria umum berita menjadi patokan bagi seorang reporter dalam menentukan fakta mana yang pantas dijadikan berita dan memilih berita fakta apa yang lebih baik untuk di publikasikan oleh khalayak. "*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*" oleh Willy Kurniawan tak terlepas dari kriteria umum nilai berita dan mengikuti garis batas kode etik jurnalistik. Sehingga menurut penulis, berita yang ia tulis sudah layak dikatakan sebagai berita.

Menurut Werner Severin dan James W. Tankard (2005) ada tiga deminesis dalam menyampaikan komunikasi, yaitu agenda media, agenda publik, dan agenda kebijakan. Pada foto jurnalis Willy Kurniawan telah memasukkan agenda tersebut, seperti (1) agenda media dengan menonjolkan visibilitas, (2) agenda publik dengan mempengaruhi derajat kesadaran khayalak akan topik tertentu, dan (3) agenda kebijakan tentang kebebasan bertindak.

Kedua, unsur orisinalitas berita foto jurnalistik "*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*" oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters telah terpenuhi karena pada foto tidak terlihat ada manipulasi foto dan tidak ada elemen yang dihilangkan apalagi diganti atau digabungkan menjadi satu dalam foto tersebut. Karya foto jurnalistik ini dihasilkan oleh Willy Kurniawan dan dipublikasikan oleh media massa Reuters yang telah memiliki integritas dalam publikasi jurnalistik sejak 1961. Orisinalitas foto juga menampilkan warna air laut yang sesungguhnya dimana warna air laut kuning dan coklat berada pada sekitaran PIP berada. Aspek ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ditangkap melalui foto tersebut. Menurut Berger dan Luckman, bentuk realitas terdiri dari tiga bentuk. Dimana pada foto tersebut menampilkan realitas secara ideologi, anak yang sedang berenang, dan kondisi perairan yang dekat pemukiman masyarakat pesisir.

Ketiga, makna unsur *photo caption* foto jurnalistik "*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*" oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters ialah bagaimana aktivitas PIP yang terbuat dari kayu dalam menambang timah dengan cara mengeruk dasar laut di perairan laut selatan Bangka dilihat dari udara. Fotografer dengan sengaja menampilkan foto jurnalistik dari pemandangan udara agar khalayak mengerti pesan secara menyeluruh yang disampaikan. PIP yang terbuat dari kayu yang melakukan aktivitas pengerukan dasar laut ditonjolkan sebagai teknologi penambangan timah yang sederhana di Indonesia masih dilakukan saat ini. Selain itu, adanya caption tentang pipa yang ditancapkan ke dasar laut dari PIP untuk menunjukkan penyebab kerusakan lingkungan dari tambang PIP, kemudian tailing yang dihasilkan PIP kemudian dibuang ke lautan begitu saja. Hal ini terkait dengan aktivitas komunikasi yang ingin disampaikan pada penelitian ini berdasarkan pendapat Thomas Elliot Berry makan terdapat beberapa fungsi sebuah foto jurnalistik pada gambar Willy Kurniawan, yaitu mengkomunikasikan berita, menimbulkan minat, dan menonjolkan dimensi lain dari orang yang diberitakan.

Keempat, faktual dapat diartikan sebagai derajat atau tingkat korespondensi antara berita dengan fakta atau antara teks dengan realitas yang terjadi. Faktual dapat diukur dengan dapat dicek kembali (*Checkability*) dan informatif (*readability*). Karya Foto Jurnalistik "*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*" oleh Willy Kurniawan dapat dicek kembali pada link situs media Reuters (<https://www.reuters.com/article/us-indonesia-tin-widerimage-idCAKCN2DJ2OB>) dan informasi yang disampaikan mendeskripsikan seperti apa.

Standar relevan yang biasa digunakan oleh media adalah nilai berita yang diukur dengan *timeliness*, yakni aktualitas dari sebuah berita. Sebuah berita dikatakan aktual apabila fakta atau peristiwa yang diberitakan baru terjadi atau memiliki waktu yang tidak lama dengan tanggal terjadinya peristiwa. Karya Foto Jurnalistik "*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*" oleh Willy Kurniawan sangat relevan dengan tempat foto jurnalistik diambil oleh fotografer yaitu di Pulau Bangka sebagai penghasil timah terbesar di Indonesia.

Berdasarkan hasil temuan dalam karya foto jurnalistik "*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*" oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters mengandung unsur faktual, informatif, relevan dan pengambilan gambar yang tepat.

Kelima, karya foto jurnalistik "*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*" oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters jika dilihat dari perspektif semiotika melalui empat unsur berita foto jurnalistik yakni unsur nilai berita (*news value*), unsur orisinalitas berita, unsur *photo caption*, dan unsur sifat faktual, informatif, relevan, serta menggunakan pengambilan gambar yang tepat telah menyampaikan pesan bahwa aktivitas PIP akan mengganggu keseimbangan hubungan manusia dan alam.

Foto jurnalistik ini menjalankan agenda settingnya dengan berupaya merepresentasikan keseimbangan antara aktivitas manusia dan alam di laut selatan pulau Bangka. Ambisi memenuhi kebutuhan cadangan timah telah merusak alam yang tergambarkan dengan polusi udara dan perubahan warna air laut di sekitar aktivitas PIP. Hal tersebut jauh dengan semangat kita dalam melestarikan lingkungan.

Warna air yang terdapat di alam sangat bervariasi, misalnya air di rawa berwarna kuning, coklat atau kehijauan, air sungai biasanya berwarna kuning kecoklatan karena mengandung lumpur, dan air buangan yang

mengandung besi/tanin dalam jumlah tinggi berwarna coklat kemerahan. Warna air yang tidak normal biasanya menunjukkan adanya polusi (Fardiaz, 1992:24).

Mitos berada pada tataran signifikan tahap kedua, di dalam tataran mitos, tanda-tanda pada signifikasi tahapan pertama menjadi penanda- penanda yang berhubungan lagi dengan petanda-petanda<sup>1</sup>.

Kecenderungan fotografer memperlihatkan dampak aktivitas penambangan timah di laut dari pemandangan udara ini agar pesan tersampaikan lebih utuh. Alih – alih aktivitas penambangan yang dilakukan dapat memberikan keuntungan secara ekonomi kepada masyarakat, namun memiliki dampak negatif terhadap lingkungan berupa polusi udara, pencemaran air laut bahkan kerusakan ekosistem.

Dengan kalimat lain, foto jurnalistik “*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*” oleh Willy Kurniawan telah menyampaikan nilai penting kepada khalayak bahwa telah terjadi kerusakan lingkungan di laut selatan pulau Bangka dalam melakukan aktivitas penambangan.

Menurut John H. M. Beattie, simbol berimplikasi makna yang tidak berasal dari konteks pengalaman, karena simbol merujuk pada realitas yang lain atau di luar konteks pengalaman (Saliba, 1976: 83). Dari foto jurnalistik ini kita melihat bagaimana proses agenda setting berjalan, bahwa media massa mengarahkan simbol – simbol apa yang sedang disampaikan kepada publik melalui penonjolan isu-isu dan pesan-pesan media sehingga membentuk opini public.

Dalam konteks media, *priming* berdampak pada perilaku atau penilaian khalayak yang muncul kemudian, seperti dukungan atau malah penolakan. Hal ini sejalan dengan konsep *priming* yang dikembangkan oleh tradisi *cognitive neoassociation* (Bryant, 2002: 89). *Priming* adalah proses di mana media massa berfokus pada sebagian isu dan tidak pada isu lainnya dan dengan demikian mengubah juga standar evaluasi yang digunakan khalayak untuk menilai realitas sosial yang dihadapinya (Severin, 2005: 271).

Dalam konteks penelitian ini, *priming* merupakan salah satu upaya Reuters sebagai media massa asing untuk meyakinkan masyarakat internasional terlebih membentuk persepsi terhadap penambangan timah di Perairan Bangka Belitung.

## V. CONCLUSION

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap foto jurnalistik “*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*” oleh Willy Kurniawan yang dipublikasikan oleh Media Reuters adalah sebagai berikut:

- a. Foto jurnalistik “*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*” oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters memiliki nilai berita karena isinya sudah memiliki kelayakan untuk disebut sebagai berita.
- b. Unsur orisinalitas berita foto jurnalistik “*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*” oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters telah terpenuhi karena pada foto tidak terlihat ada manipulasi foto dan tidak ada elemen yang dihilangkan apalagi diganti atau digabungkan menjadi satu dalam foto tersebut.
- c. Makna unsur *photo caption* foto jurnalistik “*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*” oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters ialah bagaimana aktivitas PIP dalam menambang timah dengan cara mengeruk dasar laut di perairan laut selatan Bangka dilihat dari udara.
- d. Foto jurnalistik “*Indonesia tin Miners Target The Ocean as reserves Dwindle on Land*” oleh Willy Kurniawan yang dimuat di media Reuters mengandung unsur sifat faktual, informatif, relevan dan pengambilan gambar yang tepat.
- e. Foto jurnalistik ini sangat penting bagi tokoh lingkungan karena foto ini berupaya merepresentasikan keseimbangan antara aktivitas manusia dan alam di laut selatan pulau Bangka. Ambisi memenuhi kebutuhan cadangan timah telah merusak alam yang tergambarkan dengan polusi udara dan perubahan warna air laut di sekitar aktivitas PIP.

## REFERENCES

- 
- [1] AS Haris Sumadirta. 2005. *Jurnalistik Indonesia, menulis berita dan feature panduan praktis jurnalis profesional*. Simbiosis rekayasa media, cetakan pertama.
- [2] Astari, P., & Yoedtadi, M. G. 2020, *Analisis Semiotika Foto Jurnalistik: Evakuasi Orang Utan Sekarat Karya Jessica Helena Wuysang*. Koneksi, 51,, 48-53.
- [3] Casadó-Marín, L., & Anzil, V. 2022, *The semiotics of wine. Analysis of wine-related cultural consensus in two Spanish wine-producing regions*. International Journal of Gastronomy and Food Science, 28, 100536.
- [4] Hapizoh, Nur 2019, *Analisis Semiotika Nilai Human Interest Pada Foto Jurnalistik Karya Steve Simon Dalam Buku "the Passionate Photographer"*. Other thesis, Universitas Islam Riau.
- [5] Hanapi. 1993. *Fotografi Jurnalistik .Makalah/Modul dalam pelatihan jurnalistik*. Universitas Sebelas Maret.
- [6] Hardy, M. T., & Susilo, D. 2022, *Jakarta's urban culture representation on social media@ jakarta\_tourism: A semiotics analysis*. Simulacra, 51,, 29-43.
- [7] Ilmi, H. B., & Islam, M. A. 2021, *Analisis Semiotika Terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online Ronascent*. BIZ. BARIK, 21,, 236-248.
- [8] Jannah, R., Maharani, P. D., & Winarta, I. G. N. 2022, *Semiotics analysis of symbol emoji, that found in the captions of@ brianmanuel instagram account*. Journal of Language and Applied Linguistics, 31,, 104-113.
- [9] Kobre Kenneth. 1991. *Photojournalism the professionals approach*, Burlington. USA:Focal Press Elsevier.
- [10] Nursidik, I. 2022, *Semiotics Analysis Of The Quran Text About Jihād Fī Sabīlillah In Julia Kristeva's Semanalysis To Intertextuality Approach*. Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, 71,, 17-35
- [11] Siregar, I. 2022, *Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding" Palang Pintu": The Study of Semiotics Roland Barthes*. International Journal of Linguistics Studies, 21,, 01-07.
- [12] Pattimahu, G., & Trijayanto, D. 2022, *Representation of Virginity Value in the Surprised Marriage Series Roland Barthes Semiotics Analysis*, Budapest International Research and Critics Institute BIRCI-Journal: Humanities and Social Sciences, 52,
- [13] Sinuraya, J. S. B., Azhar, A. A., & Sazali, H. 2022, *Analysis Of Semiotics Representation Of Feminism In The Mulan Film 2020*. International Journal of Cultural and Social Science, 31,, 94-105.
- [14] WIjaya, K. K., Ramli, R., & Sumartono, S. 2022, *Semiotics Analysis of Tempo and Gatra Magazine Cover for September 2020 Edition*. International Journal of Media and Communication Research, 31,, 10-21.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia